



Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa

Suyanti^{1✉}, Cepi Safruddin Abd Jabar²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3256](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256)

Abstrak

Pembelajaran moral sejak dini penting dilakukan sebagai fondasi pembentukan perilaku yang akan menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan orang lain. Banyak studi yang menyampaikan adanya penurunan perilaku moral positif seperti kebaikan, kepercayaan, tanggungjawab, kebenaran, dan rasa hormat antar sesama manusia. Salah satu metode yang menyenangkan untuk anak usia dini (AUD) dalam pembelajaran moral adalah melalui lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan isi pesan moral lirik lagu dolanan khas Jawa. Jenis penelitian hermeunetika milik Gadamer digunakan untuk mengungkap makna dari setiap lirik lagu dolanan. Analisis data dilakukan dengan cara menggali makna dari setiap lirik lagu. Hasilnya bahwa lagu dolanan memiliki nilai karakter seperti tidak serakah, sabar, berempati terhadap orang lain, tidak mudah putus asa, dan mampu membedakan perilaku baik dan buru. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk memberikan pendidikan moral yang menyenangkan pada anak usia dini melalui lagu.

Kata Kunci: *moral; anak usia dini; lagu dolanan*

Abstract

Moral learning from an early age is important as a foundation for the formation of behavior that will determine how children will interact with others. Many studies report a decrease in positive moral behaviors such as kindness, trust, responsibility, truth, and respect between human beings. One of the fun methods for early childhood (AUD) in moral learning is through songs. This study aimed to describe the content of the moral message of the Javanese dolanan song lyrics. This type of hermeunetika Gadamer was used to reveal the meaning of each dolanan song lyric. Data analysis was done by exploring the meaning of each song lyric. The result is that the dolanan song has character values such as not greedy, patient, empathetic to others, not easily discouraged, and able to distinguish good and bad behavior. The implications of the results of this study can be a reference for teachers to provide fun moral education to early childhood through songs.

Keywords: *moral; early childhood; dolanan song*

Copyright (c) 2022 Suyanti & Cepi Safruddin Abd Jabar

✉ Corresponding author :

Email Address : mahadsuyanti6@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 21 June 2022, Accepted 2 September 2022, Published 2 September 2022

Pendahuluan

Krisis moral baik di berbagai kalangan saat ini tengah menjadi tantangan bagi setiap individu (Wulandari & Fauzi, 2021). Korupsi, kolusi, nepotisme, penggunaan narkoba, kejahatan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya banyak dilakukan oleh mereka yang bahkan memiliki latar belakang pendidikan dan agama yang tinggi. Buruknya perilaku manusia yang semakin merugikan diri sendiri maupun orang lain ini harus menjadi perhatian bersama. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dan dibentuk sedemikian rupa agar memiliki moral yang baik. Mereka harus diberikan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai moral (Halstead & Pike, 2006). Salah satu cara memberikan kesempatan tersebut adalah melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang membantu anak untuk dapat memiliki bekal hidup. Tidak hanya sebagai pemberi bekal berupa akademik namun juga sebagai salah satu agen perubahan moral (Johansson et al., 2011). Salah satu bentuk dari agen perubahan moral dari sebuah sekolah adalah adanya pengenalan dan pembiasaan moral seperti sikap sabar, antri, mau berbagi, dan meminta maaf.

Urgensi pendidikan moral disebabkan oleh berbagai permasalahan perilaku yang dilakukan oleh anak remaja. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, perilaku bebas yang kurang memberikan dampak positif dilakukan oleh remaja ketika diberlakukan pembelajaran daring (Fatiha & Nuwa, 2020; Wahyuni, 2021). Hal tersebut seperti begadang dan nongkrong di jalanan karena besoknya tidak sekolah sehingga mereka cenderung santai. Dalam studi tersebut juga dilaporkan bahwa orangtua hanya pasrah ketika anak remaja mereka keluar sampai larut malam. Ketika diberikan nasihat, orangtua melaporkan bahwa anak cenderung marah dan tidak suka. Mereka berkata dengan nada yang lebih tinggi.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil FGD (*focus group discussion*) dengan orangtua remaja dan diperoleh informasi bahwa remaja sekarang ini memiliki pergaulan yang bebas (Diah Ningrum, 2015). Ketika berkumpul bersama dengan teman di malam hari, tidak terbatas pada remaja laki-laki namun juga perempuan. Bahkan, salah satu peserta FGD melaporkan adanya perbuatan seks bebas dimana seorang remaja perempuan digilir oleh temannya. Mereka dianggap banyak yang jauh dari nilai moral budaya sekitar dan agama. Dari studi tersebut dapat dicermati bahwa mendidik moral di masa remaja memang tidaklah mudah. Pendidikan remaja dan kanak-kanak tentu berbeda. Masa remaja merupakan masa dimana anak sudah dapat mengungkapkan ide dan pendapatnya secara logis. Bukan lagi memberikan perintah namun mengajak mereka untuk berfikir bersama. Hal ini tentu berbeda dengan kanak-kanak dimana mereka masih mudah untuk menuruti apa kata orangtua. Oleh karena itu, urgensi pendidikan moral harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak atau masa usia dini.

Lebih lanjut, urgensi perlunya pendidikan moral sejak dini juga ditunjukkan oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa menurunnya perilaku moral positif seperti kebaikan, kepercayaan, tanggungjawab, kebenaran, dan rasa hormat antar sesama manusia (Shrestha & Parajuli, 2019). Selain itu, rendahnya perilaku disiplin siswa saat di sekolah, vandalisme, kerusuhan, tawuran antar siswa, dan berbagai peristiwa tidak etis lainnya menggambarkan bahwa saat ini masyarakat sedang menghadapi adanya krisis moral. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa mereka yang peduli terhadap masa depan generasi penerus bangsa menuntut sistem pendidikan lebih menekankan adanya pembelajaran moral. Penggunaan metode ceramah dinilai perlu diminimalkan karena tidak memberikan dampak yang signifikan (Santika et al., 2016). Sekolah sebagai salah satu sektor pendidikan perlu menemukan metode lain agar nilai moral dapat tertanam dalam benak siswa.

Untuk anak usia dini, metode pendidikan moral harus dilakukan dengan kegiatan yang aktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah menggunakan lagu daerah. Metode ini penting untuk dipertimbangan penggunaannya oleh guru mengingat lagu daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kepribadian suatu bangsa. Lagu daerah biasanya digunakan sebagai upacara adat, pengiring

pentas seni tradisional, permainan tradisional, dan juga sebagai alat komunikasi. Tujuan utama adanya lagu daerah adalah sebagai sarana hiburan masyarakat yang menggunakan bahasa setempat (Setiowati, 2020). Meskipun demikian, lagu daerah memiliki makna sebagai bekal bagaimana cara berperilaku yang tepat dalam hidup. Lagu daerah tercipta dari berbagai situasi dan sejarah atau peristiwa yang terjadi selama bertahun-tahun (Jamolovna, 2021). Penyebarannya dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan dari mulut ke mulut. Liriknya tidak hanya berupa kata yang bermakna umum namun juga berupa lirik tambahan yang kreatif.

Studi tentang lagu daerah telah dilakukan oleh beberapa artikel terdahulu seperti berikut ini. Pembelajaran lagu daerah mengalami kendala karena siswa sulit untuk menghafal lirik dan menyanyikannya. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa hal tersebut terjadi karena belum adanya media pembelajaran yang tepat dan menarik untuk siswa belajar. Selama ini pembelajaran lebih sering menggunakan buku sehingga butuh bimbingan dari guru untuk menyanyikan dengan nada dan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti android untuk mempermudah siswa belajar secara mandiri (Ahmadian & Safwanda, 2017; Ardiansyah & Amalia, 2017; Kusuma Dewi, 2021; Setiowati, 2020). Studi lain yang sudah meneliti tentang lagu daerah menyebutkan bahwa dalam lagu daerah juga termuat materi unsur matematika seperti penjumlahan, perkalian, dan penyajian data (Septiana, 2020). Lagu daerah yang diteliti pada studi tersebut berasal dari Surabaya yang berjudul 'Rek Ayo Rek' dan 'Semanggi Suroboyo'. Penggunaan lagu daerah sebagai media matematika termasuk dalam pembelajaran berbasis etnomatematika. Hal ini menunjukkan bahwa lagu daerah tidak hanya sekedar seni namun juga memuat nilai edukasi.

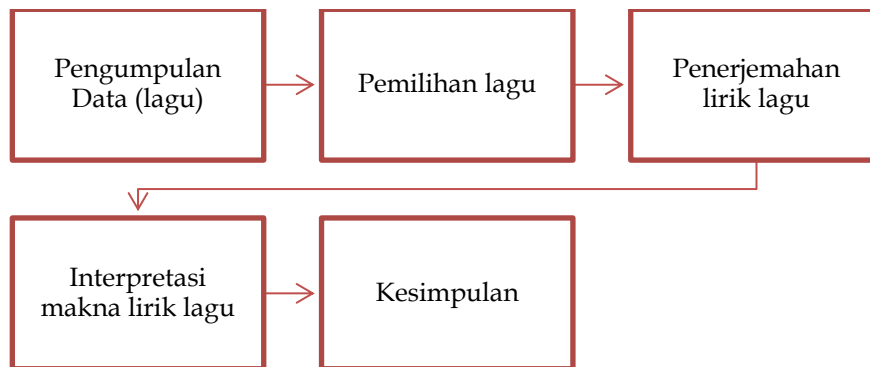
Di sisi lain, Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya juga memiliki lagu daerah yang khas untuk anak-anak. Lagu tersebut sering dikenal dengan istilah lagu dolanan anak. Lagu dolanan merupakan salah satu bentuk budaya khas yang dilakukan oleh orang di daerah Jawa. Tradisi ini dikenal sebagai tradisi lisan dengan nilai-nilai edukasi yang tersembunyi (Wahyuningsih, 2009). Studi tentang lagu dolanan dan isi pesan moralnya masih jarang ditemukan. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian kami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan isi pesan moral lirik lagu dolanan khas Jawa. Dengan adanya pesan moral yang ada dalam setiap lirik lagu dolanan, maka dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pada anak. Kedepannya diharapkan adanya dampak perubahan perilaku moral pada diri anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika milik Gadamer. Pendekatan ini biasa digunakan untuk meneliti karya sastra seperti lagu. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan pemaknaan mendalam secara substansial pada sebuah lagu. Interpretasi sastra sangat sesuai jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pesan moral yang ada dalam setiap lirik lagu dapat dimaknai menggunakan pendekatan ini. Lebih lanjut, hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa pemahaman dan pemaknaan merupakan *the way of being* manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa lebih kepada usaha memahami dan penginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun hal lain.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari berbagai tulisan, arsip, dan dokumen yang bisa digunakan sebagai rujukan dan referensi serta berkaitan dengan masalah yang sedang diungkap. Jenis data yang akan dikumpulkan berupa lagu-lagu dolanan khas Jawa yang berasal dari daerah Yogyakarta. Banyak lagu dolanan yang ada di daerah Yogyakarta, namun hanya beberapa yang dipilih dengan pertimbangan sesuai untuk anak usia dini. Adapun judul lagu yang akan dikaji antara lain: cublak-cublak suweng, kidang talun, jaranan, dan gajah-gajah. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan

cara memilih data sesuai dengan topik penelitian, menampilkan data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan (Gambar 1). Hasil dari analisis data berupa makna pesan moral yang ada dalam lirik lagu.



Gambar 1. Alur Proses Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Lagu dolanan khas Jawa yang dianalisis mengandung pesan moral berupa karakter-karakter positif yang harus dimiliki anak. Jika nilai karakter ini dapat dimiliki anak, mereka akan memiliki bekal untuk hidup di usia selanjutnya. Nilai karakter tersebut di antaranya: tidak serakah, sabar, berempati terhadap orang lain, tidak mudah putus asa, dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Pembahasan terhadap pesan moral pada setiap lagu akan dibahas pada uraian berikut ini.

Cublak-cublak Suweng

Salah seorang wali songo yaitu Syekh Maulana Ainul Yakin atau biasa dikenal dengan Sunan Giri sekitar tahun 1442 M menciptakan lirik dolanan Cublak-cublak Suweng (Ariesta, 2019). Beliau menyebarkan Agama Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa pada masa itu lewat jalur kebudayaan. Untuk mencapai tujuannya dalam penyebaran agama Islam, Sunan Giri menciptakan lirik Cublak-cublak Suweng. Biasanya lagu ini digunakan sebagai pengiring anak-anak ketika bermain bersama. Lagu Cublak-cublak Suweng mengusung tema pendidikan.

Lagu ini digunakan sebagai iringan permainan anak dimana ada satu anak yang berperan sebagai meja dan yang lain mengadahkan tangan. Anak yang menjadi meja harus menebak ditangan siapa batu kecil disembunyikan setelah lagu selesai dinyanyikan. Permainan tersebut biasanya dilakukan oleh tiga anak atau lebih yang diawali dengan cara hompimpa. Anak yang kalah harus menjadi meja dengan cara bersujud. Anak yang lain duduk mengelilingi meja dan meletakkan tangan di atas punggung meja. Semua anak lalu menyanyikan lagu cublak-cublak suweng dengan cara salah satu anak memutarakan batu, kertas, atau biji-bijian ke tangan teman lainnya. Setelah lagu selesai, anak yang menjadi meja harus menebak dimana batu disembunyikan. Anak yang memegang batu berusaha agar penebak tidak menaruh curiga sehingga sulit untuk diketahui. Berikut ini adalah lirik lagu cublak-cublak suweng beserta terjemahannya (lihat Tabel 1) (Ariesta, 2019).

Untuk dapat memperoleh makna, maka peneliti harus dapat menginterpretasi setiap kata yang ada dalam lirik lagu tersebut. Istilah kata *suweng* pada lirik lagu pertama adalah sebuah perhiasan yang biasanya dipakai di telinga perempuan. Perhiasan erat kaitannya dengan harta yang sangat diburu oleh manusia. Sedangkan makna dari kata *gelenter* dalam bahasa Jawa berarti tersebar kemana-mana atau berserakan. Hal ini bermakna bahwa sesungguhnya harta yang biasa dicari oleh manusia sudah disediakan oleh Tuhan di seluruh penjuru dunia. Kata *gudel* dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai anak kerbau. Kerbau biasanya digunakan untuk melabel mereka yang termasuk orang-orang yang kurang pandai dalam

berfikir atau bodoh. Oleh karena itu, kalimat dalam lirik lagu menjadi *mambu ketundhung gudèl* yang artinya banyak orang yang bodoh karena mencari harta duniawi dengan penuh hawa nafsu dan ego, melakukan korupsi, dan jual beli jabatan tujuannya. Semua itu dilakukan untuk mencari kebahagiaan sesaat.

Tabel 1. Lirik lagu cublak-cublak suweng

Lirik	Terjemahan
<i>Cublak-cublak suweng</i>	Ada sebuah tempat anting
<i>Suwenge ting gelenter</i>	Antingnya berserakan
<i>Mambu ketundhung gudhel</i>	Baunya seperti anak kerbau yang terlepas
<i>Pak Empong lerak-lerak</i>	Bapak bergigi ompong yang menggelengkan kepalanya
<i>Sopo ngguyu ndelekakhe</i>	Siapa yang tertawa, dia yang menyembunyikan
<i>Sir-sir pong dele kopong 2x</i>	Kedelai kosong tidak ada isinya

Karena mencari harta dengan cara yang tidak baik, maka orang-orang bodoh digambarkan sebagai orang tua bergigi ompong yang sedang kebingungan melalui lirik *pak empo lera-lera*. Orang-orang yang memiliki banyak harta belum tentu bahagia lahir dan batin karena mereka selalu merasa gelisah. Perasaan dan pikirannya selalu dikuasai oleh rasa serakah dan khawatir. Terakhir, lirik lagu *sopo ngguyu ndhelikake* memiliki makna bahwa mereka yang bijaksana dalam mencari dan menggunakan harta adalah yang dapat menemukan kebahagiaan abadi. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah orang-orang yang selalu tersenyum dan ikhlas dalam menjalani takdir yang diberikan oleh Tuhan. Orang-orang tersebut selalu sabar dan memilih jalan lurus walaupun berada hidup tengah-tengah dunia yang penuh dengan keserakahan. Oleh karena itu, lirik *sir pong dele kopong* memiliki makna untuk sampai kepada kebahagiaan yang abadi harus rendah hati, tidak meremehkan orang lain, menghindari dari kecintaan kepada kekayaan duniawi, dan selalu melatih sikap empati terhadap orang lain.

Jika dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran untuk anak usia dini, maka secara tersirat nilai moral yang dapat diajarkan adalah tidak serakah, sabar, dan berempati terhadap orang lain. Nilai moral tersebut dikenalkan pada anak dengan cara pembiasaan yang konsisten. Mau berbagi dengan teman lainnya dengan mengambil mainan atau makanan secukupnya menjadi salah satu contoh dari penerapan moral tidak serakah. Segini mungkin anak harus dibiasakan untuk mau berbagi dengan teman. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa sikap mau berbagi tidak dapat muncul secara alami (Liang et al., 2022). Stimulasi yang tepat diperlukan agar anak mau membagi apa yang dimilikinya kepada orang lain. Dalam studi tersebut juga dijelaskan bahwa anak akan lebih banyak berbagi kepada teman yang sudah dikenal dan menjadi teman dekat daripada orang asing, termasuk juga pada keluarga (Liang et al., 2022; Rübelling et al., 2021). Pada awalnya mungkin memang sulit dengan adanya proses menangis atau menyakiti teman. Namun jika dibiasakan dengan diberi pengertian, anak-anak akan terbiasa. Konsep berbagi juga terlihat dari gerakan pada permainan cublak-cublak suweng yakni ketika batu atau biji-bijian berputar sari satu telapak tangan ke telapak yang lain. Ketika lagu habis dinyanyikan, maka anak harus rela jika yang menyembunyikan adalah teman lainnya. Anak harus sabar jika yang mendapat giliran menyembunyikan bukan dirinya.

Moral selanjutnya adalah memiliki rasa empati yang berarti peduli terhadap orang lain. Studi terdahulu menyatakan bahwa bermain peran merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan empati anak terhadap orang lain (Lithoxoidou et al., 2017). Anak harus memahami bahwa ada perasaan dan kondisi orang lain yang belum tentu sama dengan apa yang kita rasakan. Namun strategi tersebut disarankan hanya untuk anak usia dini yang berusia lima sampai enam tahun ke atas (Tuanakotta & Indianti, 2018). Hal ini karena secara neurofisiologis, semakin bertambahnya usia anak maka sikap empati akan semakin

meningkat (Cheng et al., 2014). Sikap empati dapat meningkat karena ada pengaruh dari penilaian secara kognitif terhadap suatu permasalahan. Mereka yang memiliki kemampuan mental lebih matang dan pengendalian diri cenderung lebih berempati dan terlibat dalam perilaku prososial. Selain bermain peran, *story telling* dilaporkan juga dapat meningkatkan rasa empati anak (Suryani et al., 2020). Melalui kegiatan ini, anak akan terbimbing untuk memiliki sudut pandang berempati terhadap lingkungan sekitar. Empati tidak hanya dikenalkan pada sesama manusia, namun juga terhadap hewan, tumbuhan, dan alam.

Kidang Talun

Lagu kidang talun diangkat dari nama-nama hewan seperti kijang. Dua bait lainnya dengan nada yang sama namun lirik yang berbeda menggunakan nama tikus dan gajah. Berikut ini adalah lirik lagu kidang talun (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Lirik lagu kidang talun

Lirik	Terjemahan
<i>Kidang Talun</i>	Kijang talun
<i>Mangan Kacang Talun</i>	Makan kacang talun
<i>Mil kecemil, mil kecemil</i>	Mil ketemil, mil ketemil
<i>Si kidang mangan lembayung</i>	Si kijang makan daun lembayung (daun kacang panjang)
<i>Tikus pithi</i>	Tikus kecil
<i>Duwe anak siji</i>	Punya anak satu
<i>Cicit cuit, cicit cuit</i>	Cicit cuit, cicit cuit
<i>Maju perang wani mati</i>	Maju perang berani mengorbankan diri
<i>Gajah belang</i>	Gajah belang
<i>Suko tanah mlembang</i>	Dari tanah seberang
<i>Nuk legenuk, nuk legenuk</i>	Nuk legenuk, nuk legenuk
<i>Gedhene meh padha gunung</i>	Besarnya hampir sama dengan gunung

Lirik lagu kidang talun sederhana dan mudah untuk diingat. Terlebih di baris ketiga ada kosakata yang diulang menjadi satu lirik lagu. Pada bait pertama, nilai moral yang dapat dilihat adalah pada baris ketiga dan keempat dengan lirik *mil kethemil, mil kethemil, si kidang mangan lembayun*. Lirik tersebut memiliki pesan bahwa sebaiknya ketika makan dilakukan secara perlahan dan sedikit demi sedikit. Dalam lagu sudah diberikan contoh bahwa si kijang makan daun kacang dengan secara perlahan. Makan sedikit demi sedikit mengisyaratkan pula bahwa dalam hidup ini kita tidak boleh tergesa-gesa atau dalam kata lain harus sabar. Sementara bait kedua pada baris keempat menceritakan tikus yang kecil yang punya anak tetap berani untuk perang. Maknanya meskipun kita sedang dalam keadaan susah menjadi orang kecil, tetap harus berjuang untuk tetap bertahan hidup. Jangan sampai putus asa menghadapi setiap permasalahan dalam hidup ini. Terakhir, bait ketiga ketiga pada baris ketiga dan keempat berisi tentang gajah besar yang jalannya perlahan-lahan dengan lirik *nuk legenuk, nuk legenuk, gedhene meh padha gunung*. Makna dari bait ketiga ini menjawab bait kedua. Meskipun kita sudah berkecukupan atau bahkan lebih tetap harus berhati-hati dalam melangkah.

Pesan moral yang dapat disampaikan pada anak usia dini secara tersirat adalah sabar dan tidak mudah putus asa. Anak usia empat tahun dilaporkan lebih sabar daripada anak usia tiga tahun (Barragan-Jason & Atance, 2017; Bettinger et al., 2006). Kehadiran orang dewasa di sekitar anak dapat membantu mereka untuk dapat mengendalikan diri. Sikap sabar berhubungan dengan bagaimana anak dapat mengontrol dirinya untuk melakukan sesuatu, berfikir, dan mengeluarkan emosi. Ketika sabar, anak dapat memahami bahwa segala sesuatu ada waktunya dan ada gilirannya. Mereka yang sabar biasanya akan lebih tenang dan

bijaksana, sedangkan yang tidak akan lebih banyak menyalahkan dan menuduh (Bülbul & Arslan, 2017). Salah satu cara yang dapat guru gunakan untuk menstimulasi sikap sabar adalah dengan metode demonstrasi. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa berbaris dari kecil ke besar saat hendak mencuci tangan, menunggu giliran saat mencuci tangan, dan saat menggelap tangan menjadi beberapa kegiatan yang dapat melatih kesabaran anak (Jalilah et al., 2006). Ketika antri dan berbaris, anak-anak akan berlatih mengendalikan emosi mereka untuk menyalip teman. Peran guru di sini sebagai pengingat ketika ada anak yang belum bisa mengontrol keinginan untuk mendahului. Selain metode demonstrasi, sifat sabar dapat dilatih menggunakan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan cerita (Hodijah et al., 2019).

Bagi anak yang belum bisa bersabar maka penanganan guru dapat dilakukan dengan cara memeluk, menasihati, dan mendalami karakter anak lebih dalam lagi. Penanaman sikap sabar membutuhkan kekonsistenan dari guru maupun orangtua. Oleh karena itu, kedua pihak ini harus saling bekerjasama untuk dapat membentuk karakter tersebut. Moral yang kedua yakni tidak mudah putus asa atau pantang menyerah. Sikap ini dibutuhkan anak untuk mencapai tujuan dengan cara menyelesaikan setiap tantangan yang ada dihadapannya (Katrina, 2017). Anak dapat berhasil apabila mereka memiliki karakter ini sehingga dianggap sebagai atribut perilaku positif.

Jaranan

Lagu jaranan merupakan lagu dolanan dan kesenian yang biasanya mengiri tarian anak-anak. Mereka yang menarikan lagu ini menggunakan peraga berupa kuda yang berasal dari anyaman bambu atau dari kain untuk yang lebih modern. Tabel 3 berikut ini adalah lirik lagu dari lagu jaranan.

Tabel 3. Lirik Lagu Jaranan

Lirik	Terjemahan
<i>Jaranan... Jaranan, Jarane jaran teji</i>	Berkuda berkuda kudanya tinggi besar
<i>Sing numpak ndoro Bei</i>	Yang naik tuan Bei
<i>Sing nggiring poro abdi</i>	Yang menggiring para bawahan
<i>Jrek jrek nong, jrek jrek gung</i>	Jrek jrek nong, jrek jrek gung
<i>Jrek jrek turut lurung</i>	Jrek jrek turut lurung
<i>Gedebuk krincing gedebuk krincing thok thok</i>	Gedebuk krincing gedebuk krincing thok thok
<i>gedebuk jedher</i>	gedebuk jedher
<i>Gedebuk krincing gedebuk krincing thok thok</i>	Gedebuk krincing gedebuk krincing thok thok
<i>gedebuk jedher</i>	gedebuk jedher

Pesan moral yang terkandung dalam lagu ini adalah kita harus menghormati orang yang lebih tua, pemimpin, dan mereka yang menduduki jabatan. Hal ini terkandung dalam lirik '*Sing numpak ndoro Bei*' dimana '*ndoro bei*' diartikan sebagai orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Jika untuk anak usia dini, maka maknanya mereka harus selalu menghormati guru dan orangtua. Sikap menghormati dianggap sebagai sikap dasar untuk membina hubungan baik antar sesama manusia (Silaen et al., 2018). Tidak perlu memiliki kecerdasan otak dalam hal kognitif untuk dapat memiliki perilaku ini. Hal tersebut karena belum tentu anak yang secara kognitif baik dapat menghormati orang lain.

Gajah-gajah

Lagu gajah dapat menarik perhatian anak usia dini karena menggunakan karakter hewan yakni gajah. Ketika menyanyikan lagi gajah, guru dapat menambahkan gerakan sesuai dengan lirik lagu yang dinyanyikan. Tabel 4 merupakan lirik lagu gajah-gajah.

Lagu ini berisi nasihat secara tersurat yang harus dipegang oleh kita sebagai manusia di dunia ini. Pertama, ibarat seekor hewan seperti laron yang kecil suka mengelilingi tempat yang terang. Hal ini berarti kita harus mampu melihat mana yang benar (terang) dan salah.

Kedua, ekor kecil yang selalu bergoyang diibaratkan sebagai manusia yang harus selalu kesana kemari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketiga, kaki seperti batang bambu memiliki makna bahwa dalam hidup kita harus selalu berpijak kuat dan tidak mudah putus asa. Salah satu pesan moral yang dapat diberikan pada anak usia dini dalam lagu gajah adalah mengenali perilaku baik dan buruk. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa anak usia dini (3-5 tahun) dapat membedakan perilaku antisosial dan prososial (Fast & Van Reet, 2018). Perilaku antisosial dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima, sedangkan perilaku prososial dapat diterima. Dalam studi tersebut, peneliti men-setting penelitian menggunakan metode bermain pura-pura atau bermain peran. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika bermain peran anak-anak tetap mempertahankan penilaian moral di dunia nyata. Baik buruknya sebuah perilaku tetap dapat dibedakan oleh anak. Hasil pemaknaan dari setiap lagu yang menggunakan bahasa Jawa belum dievaluasi oleh ahli bahasa menjadi salah satu kelemahan dari penelitian ini. Melibatkan ahli bahasa Jawa untuk memberikan penilaian terhadap interpretasi terhadap makna lagu yang kami lakukan menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Ketika melibatkan ahli bahasa, maka penelitian selanjutnya dapat memberikan instrumen penilaian yang nantinya indikator penilaiannya dapat dimasukkan dalam metode penelitian.

Tabel 4. Lirik lagu gajah-gajah

Lirik	Terjemahan
<i>Gajah-gajah</i>	Gajah-gajah
<i>Kowe tak kandhani</i>	Kamu tak nasihati
<i>Mripat kaya laron</i>	Mata seperti laron
<i>Siyung loro, kuping gedhe</i>	Punya dua gading dan telinga besar
<i>Kathik nganggo tlale</i>	Juga mempunyai belalai
<i>Buntut cilik</i>	Ekor kecil
<i>Tansah kopat-kapit</i>	Selalu bergoyang-goyang
<i>Sikil kaya bumbung</i>	Kaki seperti batang bambu
<i>Mung lakumu megal-megol</i>	Hanya jalanmu goyang-goyang

Simpulan

Lagu dolanan khas Jawa memiliki pesan moral yang jika dipelajari membawa manfaat bagi kehidupan anak kelak. Sebagai warisan bangsa, lagu dolanan wajib dikenalkan pada anak usia dini sebagai salah satu media pembelajaran moral. Setelah anak-anak hafal, guru dapat menjelaskan karakter-karakter positif yang harus dimiliki anak sebagai pegangan hidup. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk memberikan pendidikan moral yang menyenangkan pada anak usia dini melalui lagu.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada jajaran dosen Fakultas Ilmu Pendidikan khususnya prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga artikel ini dapat selesai dan terbit.

Daftar Pustaka

- Ahmadian, H., & Safwanda, S. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Lagu Daerah di Indonesia Berbasis Android. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 80-89. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i2.2078>
- Ardiansyah, W., & Amalia, D. R. (2017). Pembangunan Aplikasi Media Pembelajaran Lagu Daerah Berbasis Teknologi Multimedia. *Jurnal ICT: Information Communication & Technology*, 16(2), 48-52. <https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v16i2.22>

- Ariesta, F. W. (2019). Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Ilmu Budaya Cakrawala*, 7(2), 188-192.
- Barragan-Jason, G., & Atance, C. M. (2017). A new approach to measuring patience in preschoolers. *Developmental Psychobiology*, 59(6), 738-748. <https://doi.org/10.1002/dev.21535>
- Bettinger, E., Building, P. B. L., Rd, B., Building, P. B. L., & Rd, B. (2006). Patience among children * Robert Slonim Recent policy initiatives offer cash payments to children (and often their families) to induce better health and educational choices . *These policies implicitly assume that children are especially impatient (i . Journal of Public Economics*, 0214308.
- Bülbül, A. E., & Arslan, C. (2017). Investigation of Patience Tendency Levels in Terms of Self-determination, Self-compassion and Personality Features. *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1632-1645. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050921>
- Cheng, Y., Chen, C., & Decety, J. (2014). An EEG/ERP investigation of the development of empathy in early and middle childhood. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 10, 160-169. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2014.08.012>
- Diah Ningrum. (2015). Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, 37(82), 18-30. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>
- Fast, A. A., & Van Reet, J. (2018). Preschool children transfer real-world moral reasoning into pretense. *Cognitive Development*, 45(November 2017), 40-47. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2017.11.003>
- Fatiha, N., & Nuwa, G. (2020). Kemosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Kemosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid*, 19, 1-17. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.945>
- Halstead, J. M., & Pike, M. A. (2006). Citizenship and moral education: Values in action. Great Britain. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203088593>
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2019). Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di Ra Persis I Kota Bandung. *Edukid*, 15(2), 95-102. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2.20604>
- Jaliah, J., Yuline, & Lukmanulhakim. (2006). Upaya Meningkatkan Sikap Sabar Menunggu Giliran Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(2), 1-6.
- Jamolovna, N. D. (2021). Folk Music as an Important Tool in the Moral and Aesthetic Education of Students. *International Journal On Orange Technology*, 03(12).
- Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: A call for a pedagogy of participation. *Education, Citizenship and Social Justice*, 6(2), 109-124. <https://doi.org/10.1177/1746197910397914>
- Katrina, G. (2017). Never give up... : Perceptions of perseverance and its impact on the life and academic success of nine university students. *In Faculty of Education and Arts, Federation University, Australia*.
- Kusuma Dewi, A. A. (2021). Media Pembelajaran Lagu-Lagu Daerah dan Budaya Berbasis Android. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 4(1), 80-87. <https://doi.org/10.31539/intecom.v4i1.2019>
- Liang, G., Fan, W., Hu, Z., Zhang, W., & Zhong, Y. (2022). More intimate, more generous? Behaviour control can reduce children's self-relevance effect in sharing behaviour. *Early Child Development and Care*, 192(1), 24-35. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1729143>
- Lithoxidou, L., Georgopoulos, A., Dimitriou, A., & Xenitidou, S. (2017). " Trees have a soul too !" Developing Empathy and Environmental Values in Early Childhood Loukia S.

- Lithoxoidou Kindergarten School of Thessaloniki, Greece Alexandros D. Georgopoulos Anastasia Th. Dimitriou Democritus University of Thrace , Alexandrou. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 5(1), 68-88.
- Rübeling, H., Storm, S., & Gernhardt, A. (2021). Sharing and asking for help: Social support networks from the perspective of 4-6 year olds in three different eco-social milieus. *Journal of Early Childhood Research*, 19(4), 429-442. <https://doi.org/10.1177/1476718X211011504>
- Santika, L., Thoha, M., Jaya, B. S., & Haenilah, E. Y. (2016). Aktivitas Belajar Menggunakan Metode Ceramah Dan Metode Proyek Dengan Perkembangan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-9.
- Septiana, A. H. Z. dan D. I. (2020). Analisis Lagu Daerah Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Matematika. *Jpgsd*, 8, 1-14.
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>
- Shrestha, B. K., & Parajuli, T. R. (2019). Teaching Practices of Moral Education in Public and Private Schools of Nepal. *World Wide Journal of Multidiscipl Inary Research and Development WWJMRD*, 5(1), 1-6.
- Silaen, R., Sursah, S., Yurnel, Y., & Wahyuni, S. (2018). Sikap Hormat Dan Disiplin pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 73-81. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2009>
- Suryani, R., Pranoto, S., & Astuti, B. (2020). The Effectiveness of Storytelling and Roleplaying Media in Enhancing Early Childhood Empathy. *Journal of Primary Education*, 9(5), 546-553. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43532>
- Tuanakotta, M., & Indianti, W. (2018). Efektivitas Mendongeng Untuk Meningkatkan Pemahaman Respek Kepada Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2), 83-102. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art2>
- Wahyuni, Y. (2021). Problematika Moralitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 240-259. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12792>
- Wahyuningsih, S. (2009). *Permainan Tradisional*. PT Sandiarta Sukses.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>